

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 SIMBARWARINGIN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**YUSRIFA INDRIAS**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## ABSTRAK

### **PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 SIMBARWARINGIN**

Oleh

**YUSRIFA INDRIAS**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin. Nilai rata-rata *mid* semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran matematika untuk kelas IV A 61,800, kelas IV B 57,800, dan kelas IV C 52,650. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain eksperimen *non-equivalent group design*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Alat pengumpulan data berupa soal tes pilihan jamak, tes diberikan berupa *pretest* dan *posttest*. Analisis data menggunakan *independent sample t test*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar (*N-Gain*). Hasil penelitian menunjukkan, nilai *N-gain* kelas eksperimen 0,474, sedangkan nilai *N-gain* kelas kontrol 0,301. Hasil rata-rata kelas eksperimen dari nilai rata-rata 48,500 meningkat menjadi 72,800 besar peningkatannya sebesar 24,300. Sedangkan hasil rata-rata kelas kontrol dari nilai rata-rata 49,750 meningkat menjadi 65,100 peningkatannya sebesar 15,750. Hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program SPSS.23 diperoleh nilai *sig* (2-tailed) 0,021, ( $0,021 < 0,050$ ) sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dari perhitungan uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

Kata kunci: *cooperative learning*, hasil belajar, matematika, *student facilitator and explaining*

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 SIMBARWARINGIN**

Oleh

**YUSRIFA INDRIAS**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2017**

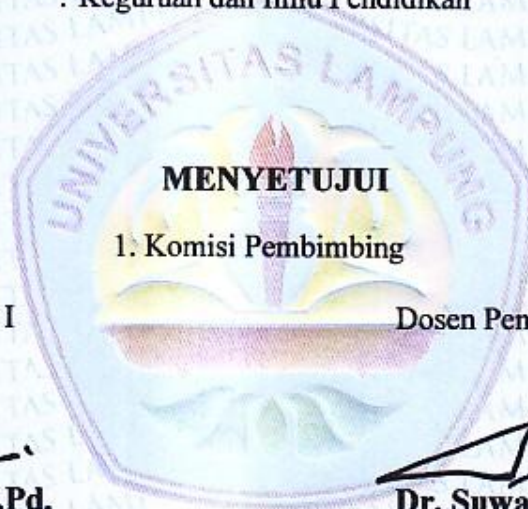
**Judul Skripsi** : **PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 SIMBARWARINGIN**

**Nama Mahasiswa** : **Yusrifa Indrias**

**No. Pokok Mahasiswa** : 1313053174

**Program Studi** : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Drs. Sarengat, M.Pd.**  
NIP 19580608 198403 1 003

**Dr. Suwarjo, M.Pd.**  
NIP 19551222 197903 1 003

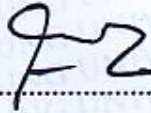
**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
NIP 19600328 198603 2 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Sarengat, M.Pd.**

  
.....

**Sekretaris : Dr. Suwarjo, M.Pd.**

  
.....

**Penguji Utama : Drs. Mugiadi, M.Pd.**

  
.....

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Pd.**  
NIP. 19590722 198603 1 003

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Juni 2017**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusrifa Indrias  
NPM : 1313053174  
Program Studi : S 1 PGSD  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung  
dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning tipe Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, Juni 2017

Yang membuat Pernyataan,



Yusrifa Indrias  
NPM 1313053174

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Yusrifa Indrias, dilahirkan di Kalidadi, 05 Agustus 1995. Peneliti merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Arjo Toha dan Ibu Wagiyah. Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 2 Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2007.
2. SMP Negeri 1 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah lulus pada tahun 2010.
3. SMA Negeri 1 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah lulus pada tahun 2013.

Juli 2013, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Program Studi PGSD Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Selain PPL, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Fajar Asri, Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

## **MOTO**

*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak.*  
*(Al-Baqarah:216)*

*“Jika anda mendidik seorang laki-laki, maka seorang laki-laki itu akan terdidik. Tapi jika anda mendidik seorang perempuan, maka satu generasi akan terdidik”*  
*(Brigham Young)*



## PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrahmaanirrahim*

*Puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT dan shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Ku olah kata, ku ikat dalam alenia, kubingkai dalam bab sejumlah lima, jadilah mahakarya, gelar sarjana kuterima, orang tua, keluarga dan teman-teman pun bahagia, kupersembahkan karya ini untuk;*

### *Bapak Arjo Toha dan Ibu Wagiyah*

*yang selalu mendoakan, terima kasih telah membesarkan, membimbing, mendidik, memotifasi dengan penuh kasih sayang demi mewujudkan cita-cita buah hatinya agar kelak menjadi seseorang yang lebih baik dan bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga serta orang lain. Semoga Allah SWT selalu memberi kesehatan untuk Bapak dan Ibu sampai bisa melihat kesuksesan buah hatinya kelak,  
AMIIN...*

### *Kakakku Erlis Fidiana S. Pd*

### *Dan Adikku Irma Nita Yunizar*

*Yang selalu memberikan do'a, dukungan, bimbingan, nasihat dan semangat agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi*

### *Tim pengelola beasiswa Bidik Misi Universitas Lampung*

*Yang telah memberikan bantuan baik secara materil maupun non-materil. Semoga kebaikan dan kerja kerasnya dibalas oleh Allah SWT.*

*Almamaterku tercinta "Universitas Lampung"*

## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk memajukan program studi PGSD dan membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan program studi PGSD dan juga membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.

3. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti dan ide-ide kreatif untuk memajukan kampus tercinta PGSD.
4. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Mugiadi, M.Pd., Dosen Pembahas/Penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat dan motivasi-motivasinya untuk bisa menjadi yang lebih baik lagi.
7. Bapak Drs. Sarengat, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, kritik, masukan, dan saran-saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Suwarjo, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan saran yang sangat bermanfaat.
9. Tim pengelola beasiswa Bidik Misi yang telah memberikan bantuan baik material maupun non material sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S1 PGSD Kampus B FKIP yang turut andil dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
11. Ibu Herni Suryana, S.Pd, Kepala SD Negeri 1 Simbarwaringin, serta Dewan Guru dan Staf Administrasi yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
12. Ibu Sukmawati, S.Pd.I., teman sejawat yang banyak membantu peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
13. Ibu Diah Supelmi, S.Pd., teman sejawat yang banyak membantu peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
14. Siswa-siswa SD Negeri 1 Simbarwaringin yang telah membantu dan bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
15. Sahabat seperjuangan dalam menulis skripsi: Rina Murniati, Resta Ristiyani, Wahyuni Nurtiningsih, Tika Andriyani, Retno Purwasih, Siti Maisyaroh, Novuri Ecisa, Siti Nurazizah, Zarra Aulia, Yesi Wulan Sari, Ratna Wulandari, Ratih Septianingrum, Siti Rohma, Ragil Alif Utama, Yitzhak Prasetya Ardani, Fitri Martiyas Diningsing, Eti Ergiawati, yang selalu memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
16. Keluarga Besar Kosan Bapak Gito yang selalu memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini: Yopita Sari, Henisa, Hidia, Eka Septiana, Hasanah, Halimah, Lutfia.

17. Seluruh rekan-rekan S1 PGSD angkatan 2013 khususnya semester 8C, yang telah berjuang bersama demi masa depan yang cerah, kalian akan menjadi cerita terindah di masa depan.
18. Kakak-kakak alumni PGSD UNILA: Erlis Fidiana, Isnaini Fitrah Sari, Yeni Safitri, Yusina Maria Ningsih, Rosdiana, Angga Fitra Kusuma, dan Nurhayat yang telah memberikan semangat, masukan dan saran yang luar biasa.
19. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Metro, Juni 2017  
Peneliti

Yusrifa Indrias

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	11
1. Model Pembelajaran.....	11
a. Pengertian Model Pembelajaran .....	11
b. Jenis-jenis Model Pembelajaran.....	13
c. Langkah-langkah Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran.....	14
2. Model <i>Cooperative Learning</i> .....	16
a. Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i> .....	16
b. Jenis-jenis Model <i>Cooperative Learning</i> .....	17
c. Karakteristik Model <i>Cooperative Learning</i> .....	18
d. Tujuan Model <i>Cooperative Learning</i> .....	20
e. Langkah-langkah Model <i>Cooperative Learning</i> .....	21
f. Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Cooperative</i> <i>Learning</i> .....	22

3.	<i>Model Cooperative Learning tipe Student Facilitator and Explaining</i> .....	24
	a. Pengertian <i>Student Fasilitator and Explaining</i> .....	24
	b. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> .....	25
	c. Kelebihan dan Kekurangan <i>Student Facilitator and Explaining</i> .....	27
4.	Macam-macam Metode Pembelajaran yang Digunakan dalam Kelas Kontrol .....	29
	a) Pengertian Metode Pembelajaran.....	29
	b) Jenis- jenis Metode Pembelajaran.....	31
	1) Metode Ceramah .....	32
	a) Pengertian Metode Ceramah.....	32
	b) Langkah-langkah Metode Ceramah .....	32
	c) Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah.....	33
	2) Metode Tanya Jawab.....	34
	a) Pengertian Metode Tanya Jawab .....	34
	b) Langkah-langkah Metode Tanya Jawab.....	35
	c) Kelebihan dan Kelemahan Metode Tanya Jawab .....	37
	3) Metode Demonstrasi .....	38
	a) Pengertian Metode Demonstrasi .....	38
	b) Langkah-langkah Metode Demonstrasi .....	39
	c) Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi.....	40
	4) Metode Penugasan .....	41
	a) Pengertian Metode Penugasan .....	41
	b) Langkah-langkah Metode Penugasan .....	42
	c) Kelebihan dan Kelemahan Metode Penugasan .....	43
	5) Metode Diskusi .....	44
	a) Pengertian Metode Diskusi .....	44
	b) Langkah-langkah Metode Dskusi .....	45
	c) Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi.....	46
5.	Belajar .....	47
	a. Pengertian Belajar .....	47
	b. Pengertian Pembelajaran.....	49
	c. Teori Belajar.....	50
	d. Hasil Belajar.....	54
6.	Hakikat Matematika .....	57
	a. Pengertian Matematika .....	57
	b. Pembelajaran Matematika di SD .....	58
	c. Tujuan Pembelajaran Matematika .....	60
B.	Penelitian yang Relevan .....	62
C.	Kerangka Pikir .....	63

D. Hipotesis Penelitian .....	65
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	67
B. Prosedur Penelitian.....	69
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	71
1. Tempat Penelitian .....	71
2. Waktu Penelitian .....	71
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	72
1. Variabel Penelitian .....	72
2. Definisi Operasional Variabel.....	73
a. Model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Student Facilitator and Explaining</i> .....	73
b. Hasil Belajar .....	74
E. Populasi dan Sampel .....	75
1. Populasi Penelitian .....	75
2. Sampel Penelitian.....	76
F. Instrumen Penelitian.....	77
1. Pengertian Instrumen Tes .....	77
2. Uji Coba Instrumen Tes .....	78
3. Uji Kemantapan dan Alat Pengumpulan Data .....	79
a. Validitas .....	79
b. Reliabilitas .....	80
G. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	82
1. Uji Persyaratan Analisis Data .....	83
a. Uji Normalitas .....	83
b. Uji Homogenitas .....	85
2. Teknik Analisis Data Kuantitatif .....	86
a. Nilai Hasil Belajar Secara Individual.....	86
b. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa.....	87
c. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal.....	87
3. Uji Hipotesis .....	88
<b>IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian .....	90
1. Visi dan Misi .....	90
a. Visi .....	90
b. Misi .....	90
2. Sarana dan Prasarana.....	91
3. Keadaan Jumlah Siswa.....	92
4. Keadaan Tenaga Pendidik.....	93
B. Hasil Penelitian .....	94
1. Persiapan Penelitian .....	94
2. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	94
a. Validitas .....	94
b. Reliabilitas .....	97



3. Pelaksanaan Pembelajaran .....	98
4. Pengambilan Data Penelitian .....	98
5. Deskripsi Data Penelitian .....	98
6. Analisis Data Penelitian .....	99
7. Uji Persyaratan Analisis Data .....	104
a. Uji Normalitas .....	105
b. Uji Homogenitas .....	106
c. Uji Hipotesis .....	108
C. Pembahasan .....	109
<b>V. Simpulan dan Saran</b>	
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>118</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Rekapitulasi Nilai <i>Mid</i> Semester Ganjil Kelas IV pada Mata Pelajaran Matematika.....	5
2. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai $r$ .....	80
3. Koefisien Reliabilitas .....	82
4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa .....	88
5. Keadaan Prasarana SD Negeri 1 Simbarwaringin .....	91
6. Keadaan Siswa SD Negeri 1 Simbarwaringin .....	92
7. Data Guru dan Staf SD Negeri 1 Simbarwaringin.....	93
8. Hasil Analisis Validitas Butir Soal Tes Kognitif .....	95
9. Nilai Hasil Belajar <i>Pretest</i> Matematika Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	99
10. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	100
11. Nilai Hasil Belajar <i>Posttest</i> Matematika Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	101
12. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	102

13. Penggolongan Nilai <i>N-Gain</i> Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	104
14. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	105
15. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	106
16. Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	107
17. Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	107

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konsep Variabel .....	65
2. Desain Eksperimen.....	68
3. Denah SD Negeri 1 Simbarwaringin.....	92
4. Diagram Batang Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	101
5. Diagram Batang Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	103
6. Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-rata <i>N-Gain</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	104

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan dari Fakultas.....	118
2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas .....	119
3. Surat Keterangan.....	120
4. Surat Pemberian Izin Penelitian.....	121
5. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas IV B.....	122
6. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas IV C.....	123
7. Surat Keterangan Penelitian.....	124
8. Pemetaan SK dan KD.....	125
9. Format Kisi-kisi Instrumen .....	128
10. Silabus Pembelajaran .....	131
11. RPP Kelas Kontrol .....	134
12. RPP Kelas Eksperimen .....	146
13. Tes Uji Instrumen.....	160
14. Kunci Jawaban .....	166
15. Lembar Kerja Siswa .....	173
16. Hasil Analisis Uji Validitas.....	179
17. Hasil Analisis Uji Reliabilitas .....	182
18. Tabel Nilai-nilai $r$ .....	184
19. Kisi-kisi Instrumen Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	185

20. Soal <i>Pretest</i> .....	188
21. Kunci Jawaban <i>Pretest</i> .....	191
22. Soal <i>Posttest</i> .....	198
23. Kunci Jawaban <i>Posttest</i> .....	201
24. Data Hasil Belajar Kognitif Matematika Kela	
IV B (Kontrol).....	208
25. Data Hasil Belajar Kognitif Matematika Kelas	
IV C (Eksperimen) .....	209
26. Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Ekperimen	
dan Kelas Kontrol .....	210
27. Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Ekperimen	
dan Kelas Kontrol .....	212
28. Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	
dan Kelas Kontrol .....	214
29. Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	
dan Kelas Kontrol .....	216
30. Hasil Uji Hipotesis .....	218
31. Dokumentasi Proses Belajar Mengajar	
Kelas IVA (Kontrol) .....	219

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pilar sentral bagi kehidupan manusia. Adanya pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan kemampuan kognitif, namun juga untuk menciptakan manusia yang beradab, beriman, bertaqwa kepada Tuhan, menjadi warga negara yang demokratis serta membentuk kehidupan yang damai dan sejahtera. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Kemendiknas, 2003: 2).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan (Kemendiknas, 2003: 5). Artinya pendidikan itu merupakan tanggung jawab dari semua lembaga pendidikan yang ada, yaitu; pendidikan keluarga (informal), pendidikan (formal), dan pendidikan masyarakat (non-formal).

Ihsan (2008: 5) menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun

diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Mulyasa (2013: 17) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan sumber daya manusia generasi masa kini dan sekaligus masa depan. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan nasional diharapkan dapat menciptakan manusia agar lebih cerdas, lebih terampil dan memiliki karakter yang baik sehingga mampu menghadapi tantangan di era globalisasi yang sangat kompetitif. Menciptakan manusia yang mampu menghadapi tantangan di era tersebut, pemerintah terus melakukan peningkatan mutu pendidikan. Salah satunya yaitu melalui KTSP.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa:

struktur KTSP untuk tingkat SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan salah satu ketentuannya yaitu kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri (BSNP, 2006: 6).

Kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Pelaksanaan KTSP di sekolah dasar menekankan pada 8 mata pelajaran pokok yaitu: 1) Pendidikan Agama, 2) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), 3) Bahasa Indonesia, 4) Matematika, 5) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), 6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), 7) Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), 8) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Matematika termasuk salah satu mata pelajaran pokok dalam KTSP. Matematika merupakan disiplin ilmu yang diterapkan



dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Tujuan pembelajaran matematika tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yaitu sebagai berikut:

1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006: 148).

Sebagaimana tercantum dalam tujuan pembelajaran matematika yaitu siswa mampu menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dalam pembelajaran siswa belum ditempatkan sebagai subjek belajar yang harus dibekali kemampuan bekerja sama, memiliki tanggung jawab akan tugasnya, berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan untuk menghargai orang lain.

Susanto (2013: 185) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) menyatakan bahwa:

pembelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Pembelajaran matematika dikatakan sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum apabila pembelajaran tersebut telah berhasil mencapai tujuannya (BSNP, 2006: 147).

Tingkat ketercapaian pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar, dan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan gagasan maupun memecahkan masalah menggunakan konsep yang telah diterimanya selama proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, cara penyampaian materi oleh guru, kesiapan guru dalam menyiapkan materi pembelajaran, kesiapan siswa dalam menerima materi, serta lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Simbarwaringin pada tanggal 16 dan 18 November 2016 dengan guru kelas IV, rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai *mid* semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 yang telah dilaksanakan khususnya pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin. Hasil dokumentasi diperoleh data nilai *mid* semester ganjil pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV A, IV B dan IV C tahun pelajaran 2016/2017 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil rekapitulasi nilai *mid* semester ganjil kelas IV pada mata pelajaran matematika.

Kelas	KKM	Rata-rata	Jumlah Siswa	Jumlah tuntas (Siswa)	Jumlah Belum Tuntas (Siswa)	Persentase	Keterangan
IV A	60	61,800	20	9	11	45%	Tuntas
						55%	Belum tuntas
IV B		57,800	20	8	12	40%	Tuntas
						60%	Belum tuntas
IV C		52,650	20	5	15	25%	Tuntas
						75%	Belum tuntas

(Dokumentasi data nilai Matematika kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin)

Berdasarkan tabel 1. nilai hasil *mid* semester ganjil kelas IV pada mata pelajaran matematika menunjukkan tingkat ketuntasan siswa yang masih rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 60. Sesuai dengan pedoman penyusunan KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa kriteria ketuntasan untuk masing-masing indikator pencapaian kompetensi adalah 75% (Depdiknas, 2006: 27). Dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan yang terdapat pada tabel 1 belum mencapai 75%.

Guru sudah menggunakan metode dalam pembelajaran matematika seperti ceramah dan penugasan, namun metode yang digunakan belum optimal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Saat guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang menjawab, sedangkan yang lain hanya diam dan kurang antusias untuk menjawab. Kesulitan lain yang dialami siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal adalah, karena siswa kurang berlatih aktif dalam bertanya, khususnya keberanian untuk menanyakan hal-hal yang belum di pahami selama proses pembelajaran kepada guru. Hal ini bisa

disebabkan karena siswa kurang berlatih untuk mengemukakan pendapatnya di depan umum, siswa merasa takut jika menanyakan hal-hal yang belum dipahami kepada guru.

Permasalahan tersebut perlu ditanggulangi, salah satunya melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan penyajian materi yang menarik dan lebih banyak melibatkan siswa. Guru dapat membimbing siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan melatih siswa untuk memecahkan masalah, menyampaikan pendapat dan hasil pemikirannya serta bekerja sama dalam kelompok untuk menghasilkan jawaban yang terbaik dalam berdiskusi sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Peneliti memilih model *cooperative learning* tipe *student fasilitator and explaining*, dengan model tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyajian materi. Suprijono (2015: 65) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Model *cooperative learning* merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Sanjaya (2006: 240) menyatakan bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Pengelompokan yang heterogen dapat

meningkatkan interaksi intrapersonal maupun interpersonal sehingga prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

Suprijono (2009: 129) menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe *student fasilitator and explaining* adalah model yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep atau bagan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan prestasi belajar siswa. Model *cooperative learning* tipe *student fasilitator and explaining* menjadikan materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret karena berpusat pada apa yang dialami siswa, siswa akan lebih aktif dan berani untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal yang ditandai adanya peningkatan hasil belajar siswa. Ngalimun (2014: 175) langkah-langkah pembelajaran *student fasilitator and explaining* adalah: informasi kompetensi, sajian materi, siswa mengembangkannya dan menjelaskan lagi ke siswa lainnya, kesimpulan dan evaluasi, refleksi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Student Fasilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin”. Penggunaan model ini dalam pembelajaran diharapkan dapat mengatasi permasalahan di atas, sehingga hasil belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Guru kelas IV belum optimal dalam menggunakan metode pembelajaran.
2. Sebagian besar siswa belum terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Guru belum maksimal memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
4. Rendahnya hasil belajar siswa yang dilihat dari hasil mid semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tentang hasil belajar di atas, peneliti membatasi masalah agar penelitian lebih fokus. Masalah yang difokuskan adalah Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sibarwaringin.

## **D. Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini untuk dijadikan pedoman agar penelitian yang akan dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang ada.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin?

## **E. Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

### 1. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini juga memberikan pengalaman belajar bermakna yang menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor khususnya pada mata pelajaran matematika.

### 2. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman guru mengenai model pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan profesional guru dalam proses belajar mengajar yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

### 3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Simbarwaringin. Selain itu

juga dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 1 Simbarwaringin.

#### 4. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang penelitian eksperimen dan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining*. Diharapkan juga nantinya ketika sudah menjadi seorang guru SD mampu menjalankan tugas secara profesional, khususnya dalam proses pembelajaran.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen.
2. Objek penelitian ini adalah model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining*, hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin yang menekankan pada ranah kognitif..
3. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin.
4. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Simbarwaringin dari bulan November sampai Juni tahun pelajaran 2016/2017.



## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Model Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Mengajar bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, melainkan yang terpenting adalah bagaimana bahan pelajaran tersebut dapat disajikan dan dipelajari oleh siswa secara efisien dan efektif. Pelaksanaan pembelajaran memerlukan adanya cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian materi pelajaran atau kompetensi dasar tertentu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Model pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam penyampaian materi dan menjadikan siswa tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar.

Komalasari (2010: 57) menyatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan Suprijono (2012: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah

pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Rustaman (2011: 217) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu cara guru untuk menyampaikan materi ajar yang disajikan. Soekamto, dkk (dalam Trianto, 2010: 22) menjelaskan bahwa:

model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sani (2013: 89) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk tujuan belajar. Upaya mencapai pembelajaran yang optimal dan bermakna harus mempertimbangkan pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang dijadikan acuan dalam merencanakan pembelajaran dan perangkat pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengalaman belajar yang bermakna pada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal serta terjadinya timbal balik antara siswa dan guru.

## b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Pembelajaran akan lebih bermakna, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, apabila dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Sanjaya (2012: 239) menyebutkan jenis-jenis model pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)  
Model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan kehidupan nyata.
- 2) Model *Problem Solving*  
Model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal mandiri melalui belajar secara mandiri.
- 3) Model *Inquiry*  
Model ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan materi pelajaran yang tidak diberikan secara langsung.
- 4) Model *Cooperative Learning*  
Suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dibagi dalam kelompok-kelompok yang menekankan kerjasama antar siswa dan kelompok.

Amri (2013: 7) ada beberapa macam model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran diantaranya adalah:

- 1) Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)  
Model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.
- 2) Model *Cooperative Learning*  
Suatu model dimana siswa belajar dibagi dalam kelompok-kelompok yang menekankan kerjasama antar siswa dan kelompok.
- 3) Model *Problem Solving*  
Model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar secara mandiri.

4) Model *Inquiry*

Model ini menekankan pada proses mencari dan menemukan, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis memilih menggunakan model *cooperative learning* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model ini menuntut siswa untuk bisa saling bekerja sama, baik antar kelompok maupun antar siswa yang memungkinkan siswa lebih aktif dan menjalin komunikasi untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

**c. Langkah-langkah Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran**

Sebelum menentukan model pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memilihnya. Rosdiani (2013: 18-19) menyebutkan langkah-langkah yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran:

- 1) Langkah-langkah untuk mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah: a) apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor? b) bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai? c) apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- 2) Langkah-langkah untuk mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran. Pertanyaan yang dapat diajukan yaitu: a) apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu? b) apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak? c) apakah tersedia

bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?

- 3) Langkah-langkah mempertimbangkan model pembelajaran dilihat dari sudut peserta didik atau siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah: a) apakah model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik? b) apakah model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik? c) apakah model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan gaya belajar peserta didik?

Langkah-langkah dalam pemilihan model pembelajaran dilakukan agar model yang digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan sesuai dengan kondisi siswa. Rusman (2012: 133) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam pemilihan model pembelajaran, yaitu:

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- 3) Pertimbangan dari sudut siswa.
- 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan pengetahuan baru. Pembelajaran dapat menambah informasi dan pengetahuan jika tujuan pembelajaran dapat tercapai, karena jika tujuan pembelajaran tidak tercapai, berarti informasi yang disampaikan oleh guru tidak diterima dengan baik oleh siswa. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, apabila model pembelajaran digunakan sesuai tingkat perkembangan siswa dan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan model pembelajaran harus memperhatikan langkah-

langkah yang digunakan untuk pertimbangan, baik dari segi siswa, materi ajar maupun tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Langkah-langkah ini harus diperhatikan agar model pembelajaran yang akan digunakan dapat memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Model *Cooperative Learning***

### **a. Pengertian Model *Cooperative Learning***

*Cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan model *cooperative learning* diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran serta dapat melatih siswa untuk saling bekerja sama. Isjoni (2011: 14-15) menyatakan bahwa:

*cooperative* (kooperatif) adalah salah satu bentuk yang berdasarkan faham konstruktivistik. *Cooperative Learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Suprijono (2009: 54) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran secara berkelompok.

Johnson (dalam Isjoni, 2011: 15) menyatakan bahwa *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama dalam kegiatan kooperatif siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Model *cooperative learning* menuntut siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok.

Taniredja dkk (2013: 56) menyatakan bahwa:

*cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dan tanggung jawab bersama dari beberapa anggota yang heterogen dengan interaksi secara terbuka dalam menyelesaikan masalah dan tugas dalam pembelajaran. Model *cooperative learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama, berbagi serta mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam penyelesaian tugas-tugas.

#### **b. Jenis-jenis Model *Cooperative Learning***

*Cooperative learning* dalam perkembangannya di bagi ke dalam beberapa tipe yang dapat memudahkan guru dalam penyampaian kegiatan pembelajaran. Huda (2014: 215) membagi model *cooperative learning* ke dalam beberapa jenis, yaitu: *Reciprocal Learning*, *Thing*

*Talk Write, CIRC, Talking Stick, Snowball Throwing, Take and Give,* dan *Student Fasilitator and Explaining*, dan lain-lain.

Suprijono (2015: 130) membagi model *cooperative learning* yang termasuk dalam pembelajaran aktif menjadi beberapa tipe, yaitu: *example non example, snowball throwing, student facilitator and explaining, course review home, CIRC, demonstration*, dan lain-lain. Model pembelajaran aktif akan mengarahkan siswa untuk lebih berperan selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* terdiri dari beberapa tipe yang dapat diterapkan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Penulis menggunakan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* yang dalam pelaksanaannya membantu siswa untuk lebih aktif, berani mengemukakan pendapat di depan kelas dan melatih siswa untuk mengembangkan konsep yang diberikan oleh guru untuk selanjutnya disampaikan kepada siswa yang lain.

### **c. Karakteristik Model *Cooperative Learning***

Model pembelajaran memiliki ciri-cirinya masing masing yang membedakan model yang satu dengan model yang lainnya. Model *cooperative learning* juga memiliki ciri-ciri atau karakteristiknya tersendiri. Sanjaya (2010: 244-246) menyatakan bahwa karakteristik model *cooperative learning* sebagai berikut.



- 1) Pembelajaran Secara Tim  
Pembelajaran adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.
- 2) Didasarkan pada Manajemen *Cooperative*  
Model *cooperative learning* memiliki empat fungsi pokok manajemen seperti pada umumnya, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa *cooperative learning* memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, seperti menentukan tujuan pembelajaran dan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa *cooperative learning* harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa *cooperative learning* adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab dari setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam *cooperative learning* perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.
- 3) Kemauan untuk Bekerja Sama  
Keberhasilan *cooperative learning* ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam *cooperative learning*. Setiap anggota kelompok bukan hanya diberikan tugas dan tanggung jawab masing-masing, tetapi juga perlu ditanamkan sikap saling membantu.
- 4) Keterampilan bekerja sama  
Keterampilan bekerja sama yang telah ditanamkan kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang menggambarkan keterampilan bersama. Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi maupun berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu untuk mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran secara berkelompok. Keberhasilan pembelajaran ditentukan dari keberhasilan kelompok dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Setiap anggota harus saling membantu satu sama lain demi keberhasilan kelompok.

#### **d. Tujuan Model *Cooperative Learning***

Model pembelajaran memiliki tujuan yang hendak dicapai. Model *cooperative learning* juga memiliki tujuan tersendiri. Johnson (dalam Trianto, 2014: 109) menyatakan bahwa tujuan pokok model *cooperative learning* adalah memaksimalkan belajara siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman, baik secara individu maupun kelompok. Model *cooperative learning* dapat digunakan dalam pembelajaran untuk memaksimalkan dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Rusman (2014: 209) menyatakan bahwa tujuan model *cooperative learning* adalah untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Model *cooperative learning* dapat melatih siswa untuk menerima keberagaman dalam kelompok, karena kelompok belajar tersebut dibentuk secara heterogen.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar akademik siswa. Model ini juga dapat melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, prestasi akademik, dan pemahaman.

#### e. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning*

Langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Rusman (2014: 212-213) menyebutkan langkah-langkah model *cooperative learning* menjadi beberapa tahapan sebagai berikut.

- 1) Penjelasan materi  
Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok.
- 2) Belajar kelompok  
Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi.
- 3) Penilaian  
Pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
- 4) Pengakuan tim  
Penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran harus sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Suprijono (2015: 84-85) menyebutkan langkah langkah model *cooperative learning* sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
- 2) Menyajikan informasi.
- 3) Mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar.

- 4) Membantu tim dalam belajar.
- 5) Mengevaluasi.
- 6) Memberikan pengakuan atau penghargaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* memiliki langkah-langkah yang sistematis dimulai dari penjelasan materi, pembagian kelompok-kelompok belajar, mengevaluasi dan diakhiri dengan pemberian pengakuan atau penghargaan. Langkah-langkah tersebut akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **f. Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning***

Model *cooperative learning* memiliki kelebihan dan kelemahan.

Sanjaya (2010: 249) menyatakan bahwa kelebihan model *cooperative learning* sebagai berikut.

- 1) Melalui model *cooperative learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- 2) Model *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Model dapat membantu anak untuk tertarik pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Model *cooperative learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Model *cooperative learning* merupakan suatu model yang cukup baik untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Model *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat memecahkan

masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

- 7) Model *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) Interaksi selama model *cooperative learning* berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Sebelum memilih model pembelajaran, perlu dipertimbangkan kelebihan dan kelemahannya terlebih dahulu. Selain kelebihan yang telah dijelaskan di atas, berikut ini akan dijelaskan kelemahan dari model *cooperative learning*. Sanjaya (2010: 250) menyatakan bahwa kelemahan model *cooperative learning* sebagai berikut.

- 1) Siswa yang dianggap memiliki kelebihan akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah secara individual.
- 3) Keberhasilan model *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
- 4) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Idealnya melalui model *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* melatih siswa untuk mengembangkan ide, dan gagasan yang mereka miliki. Model ini memungkinkan siswa agar lebih bertanggung jawab atas tugas yang diterimanya. Selain kelebihan tersebut, model ini memiliki kelemahan yaitu, penilaian yang

dilakukan secara berkelompok bukan secara individual, sedangkan kemampuan setiap siswa berbeda-beda dalam satu kelompok.

### **3. Model *Cooperative Learning* tipe *Student Facilitator and Explaining***

#### **a. Pengertian *Student Facilitator and Explaining***

*Cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa tipe, salah satunya yaitu tipe *student facilitator and explaining*. Huda (2014: 228) *student fasilitator and explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan menjelaskan secara terbuka, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Tipe ini dapat melatih siswa untuk berani mengemukakan dan mengembangkan gagasan maupun ide yang mereka miliki. Trianto (2010: 41) menyatakan bahwa *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* adalah:

salah satu dari tipe model *cooperative learning*. Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar mengajar.

Shoimin (2014: 183) menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe *student fasilitator and explaining* adalah salah satu tipe *cooperative learning* yang menekankan pada struktur khusus yang

dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Model ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, melatih rasa percaya diri siswa dan berani untuk mengemukakan pendapat maupun menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru kepada teman temannya. *Cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* menekankan pada bagaimana guru menyajikan materi pembelajaran kepada siswa, kemudian siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan materi yang sudah diberikan kepada siswa yang lainnya.

#### **b. Langkah-langkah Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining***

Langkah-langkah pembelajaran yang tepat akan menentukan keberhasilan penggunaan suatu model pembelajaran. Langkah-langkah dalam pembelajaran harus sistematis agar materi yang disampaikan dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Huda (2014: 228-229) mengemukakan langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* sebagai berikut :

- 1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pelajaran
- 3) guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau

peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak.  
 4) guru menyimpulkan ide atau gagasan siswa  
 5) guru menerangkan semua materi yang disajikan pada saat itu  
 6) penutup.

Penggunaan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang akan mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik. Penggunaan langkah-langkah yang sesuai akan memudahkan guru maupun siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditandai dari adanya peningkatan hasil belajar. Shoimin (2014: 184) menyebutkan langkah-langkah menggunakan model *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi atau kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini.
- 6) Penutup.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran *student facilitator and explaining* menurut teori Huda. Langkah-langkah tersebut yaitu: penyampaian kompetensi, penjelasan atau penyampaian materi dari guru, penjelasan atau penyampaian materi dari siswa, penyimpulan, penjelasan materi secara keseluruhan, dan penutup.



**c. Kelebihan dan Kelemahan *Student Facilitator and Explaining***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, demikian juga pada model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining*. Huda (2014: 229) menyebutkan kelebihan dari model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* sebagai berikut:

- 1) membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret, 2) meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi, 3) melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulang penjelasan guru yang telah didengar, 4) memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, dan 5) mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Selain kelebihan tersebut, model ini juga memiliki kelemahan. Huda (2014: 229) mengemukakan kelemahan dari model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* yaitu sebagai berikut:

- 1) siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru, 2) tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada siswa yang lain karena keterbatasan waktu pembelajaran), 3) adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian siswa saja yang terampil, dan 4) tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau rancangan materi ajar secara ringkas.

Kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran tentu saja akan dijadikan alasan oleh guru untuk memilih model tersebut. Shoimin (2014: 184) menyebutkan kelebihan dari model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* yaitu:

- 1) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret.

- 2) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- 3) Melatih siswa untuk menjadi guru karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar.
- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- 5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide.

Selain kelebihan yang telah disebutkan, model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* memiliki kelemahan. Shoimin (2014: 185) menyebutkan beberapa kelemahan dari model model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* yaitu:

- 1) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif.
- 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya atau menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran.
- 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya beberapa saja yang terampil.
- 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* memiliki kelebihan dan kelemahan. Sebelum memilih model ini, peneliti telah mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining*.

#### **4. Macam-macam Metode Pembelajaran yang Digunakan dalam Kelas Kontrol**

##### **a) Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran harus ditentukan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar. Guru harus dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik. Sanjaya (2010: 147) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar, tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Winataputra (2007: 1.18) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Metode pembelajaran dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

Sagala (dalam Ruminati, 2007: 1-3) metode adalah cara yang digunakan guru/siswa dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data, dan konsep pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi. Metode adalah sebuah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Agung & Wahyuni (2013: 115) menyatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode diperlukan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Winarno (2013: 268) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sumantri (2015: 11) mengemukakan bahwa metode pembelajaran bukan merupakan tujuan pembelajaran, melainkan cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya.

Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran bergantung pada metode yang digunakan. Hamdani (2011: 80) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah:

cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Majid (2015: 23) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan penyajian efektif dari muatan/konten tertentu pada suatu pembelajaran sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Metode pembelajaran akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Aqib (2013: 70) menyatakan bahwa metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk membantu memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu sarana yang paling efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang di dalamnya berisikan tentang serangkaian cara atau prosedur yang digunakan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang telah di susun, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

#### **b) Jenis-jenis Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Wahab (2009: 75-77) mengemukakan beberapa macam metode pembelajaran yaitu: 1) Metode Ceramah, 2) Metode Inkuiri, 3) Metode Diskusi, 4) Metode Tanya Jawab.

Sanjaya (2010: 147) membagi metode pembelajaran menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) metode ceramah, 2) metode demonstrasi, 3) metode diskusi, dan 4) metode simulasi. Penggunaan metode pembelajaran membantu guru dalam mencapai tujuan belajar.

Majid (2013: 194) membagi metode pembelajaran menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) metode ceramah, 2) metode demonstrasi, 3) metode diskusi, 4) metode simulasi, 5) metode penugasan, 6) metode tanya jawab, 7) metode kerja kelompok, dan lain-lain. Peneliti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan dan diskusi

sebagai metode yang diterapkan di kelas kontrol yaitu kelas IV B SD Negeri 1 Simbarwaringin.

## **1) Metode Ceramah**

### **a) Pengertian Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang masih digunakan sampai saat ini oleh setiap guru. Sanjaya (2010: 147) menyatakan bahwa metode ceramah diartikan sebagai cara penyajian pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Guru merasa kurang maksimal jika belum menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa. Demikian juga pada siswa, siswa akan belajar jika guru sudah menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah. Hal ini menyebabkan siswa belajar hanya bergantung pada guru dan informasi yang disampaikan oleh guru. Metode ini merupakan metode yang berpusat pada guru (*teacher centered*), siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru.

### **b) Langkah-langkah Metode Ceramah**

Langkah-langkah yang tepat dalam penggunaan suatu metode dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Sanjaya

(2010: 149) membagi tahapan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran sebagai berikut.

tahap persiapan, dalam tahap persiapan yang harus dilakukan yaitu: merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan pokok-pokok materi yang akan disampaikan, mempersiapkan alat bantu. Tahap pelaksanaan dalam tahap pelaksanaan ada tiga langkah yang harus dilakukan yaitu: langkah pembukaan, langkah penyajian atau tahap pengampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur, langkah mengakhiri atau menutup ceramah.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode ceramah yaitu terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Langkah-langkah dalam metode ceramah harus dilaksanakan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

### c) Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Setiap metode pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihannya masing-masing, begitu juga dengan metode ceramah. Sanjaya (2010: 148) menyatakan kelebihan dari metode ceramah sebagai berikut.

- 1) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilaksanakan.
- 2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- 3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- 4) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol kondisi kelas, karena kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah
- 5) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Selain kelebihan yang telah disebutkan, metode ceramah juga memiliki beberapa kelemahan. Sanjaya (2010: 148-149) menyebutkan beberapa kelemahan metode ceramah, yaitu:

- 1) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- 2) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- 3) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering di anggap sebagai metode yang membosankan.
- 4) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang telah dijelaskan.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Kelemahan dan kelebihan tersebut yang dijadikan sebagai acuan dalam memilih metode pembelajaran.

## **2) Metode Tanya Jawab**

### **a) Pengertian Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab digunakan oleh guru dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengingat pembelajaran yang telah lalu, agar siswa fokus pada pembelajaran berikutnya. Said (2015: 40) menyatakan bahwa tanya jawab adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab atau sebaliknya, siswa bertanya mengenai suatu



materi kepada guru dan guru menjawab dengan penjelasan utuh mengenai materi yang ditanyakan.

Roestiyah (dalam Said, 2015: 40) menyatakan bahwa tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan agar siswa dapat mengerti dan mengingat tentang fakta yang dipelajari, didengar maupun dibaca, sehingga siswa memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Tanya jawab dilaksanakan antara sumber penanya dan yang ditanya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab digunakan dengan tujuan untuk membantu siswa mengingat materi yang telah dipelajari. Metode tanya jawab tidak hanya terpaku pada pertanyaan dari guru saja, tetapi siswa juga dilatih untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami baik materi yang baru disampaikan maupun materi yang telah lalu.

#### **b) Langkah-langkah Metode Tanya Jawab**

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Majid (2013: 211) menyebutkan langkah-langkah metode tanya jawab sebagai berikut.

- 1) Menyebutkan alasan penggunaan metode tanya jawab.
- 2) Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Pengajuan pertanyaan dapat dilakukan oleh guru maupun siswa, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.. Pertanyaan yang diajukan oleh guru bertujuan untuk merangsang siswa berpikir, memotivasi siswa untuk menimbulkan sikap kompetisi dalam belajar. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa bertujuan untuk melatih siswa untuk berpikir dan berbicara secara sistematis, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.
- 4) Memberikan pertanyaan atau kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang sifatnya pengembangan atau pengayaan.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang relevan dan sifatnya pengembangan atau pengayaan.
- 6) Menyimpulkan materi jawaban yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 7) Mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penggunaan metode tanya jawab yang perlu disiapkan terlebih dahulu yaitu menentukan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemudian mengajukan pertanyaan. Pengajuan pertanyaan boleh dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan dan dapat dilakukan oleh siswa untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan maupun permasalahan yang belum dipahami.

### c) Kelebihan dan Kelemahan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab memiliki kelebihan dan kelemahan. Djamarah dan Zain (2013: 95) menyebutkan bahwa tanya jawab memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, 2) melatih siswa untuk mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan, 3) mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengumpulkan pendapat.

Selain kelebihan yang dimiliki, metode tanya jawab juga memiliki kelemahan. Djamarah dan Zain (2013: 95) menyebutkan beberapa kelemahan dari metode tanya jawab, yaitu:

- 1) siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab, 2) tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa, 3) waktu sering banyak terbuang terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang, 4) dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

Kelebihan dan kelemahan metode tanya jawab dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan metode pembelajaran. Kelebihan metode tanya jawab yaitu dapat mengembangkan daya pikir siswa dan daya ingat siswa. Metode tanya jawab juga memiliki kelemahan, yaitu bagi

siswa yang pemalu akan sulit untuk menjawab pertanyaan dari guru maupun menanyakan materi kepada guru.

### **3) Metode Demonstrasi**

#### **a) Pengertian Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi dipilih oleh penulis sebagai salah satu metode yang diterapkan di kelas kontrol. Sanjaya (2010: 152) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan dari guru.

Djamarah dan Zain (2013: 90) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Roestiyah (2012: 83) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar, dimana seorang instruktur/tim guru menunjukkan suatu proses. Metode ini memungkinkan siswa

lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena guru langsung menunjukkan prosesnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah, cara menyampaikan pelajaran dengan memeragakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses. Metode ini dapat menyajikan materi lebih nyata. Metode ini akan menjadikan materi yang disampaikan dapat lebih berkesan dan mendalam.

#### **b) Langkah-langkah Metode Demonstrasi**

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, ada hal-hal yang harus diperhatikan, salah satunya yaitu langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi. Sanjaya (2010: 153) menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus dipersiapkan sebagai berikut.

##### 1) Tahap persiapan

Hal-hal yang harus dilakukan pada tahap persiapan yaitu: a) rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah demonstrasi berakhir, b) persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan, c) lakukan uji coba demonstrasi.

##### 2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, ada beberapa hal yang harus disiapkan dan diperhatikan, yaitu: a) aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan, b) kemukakan tujuan apa yang harus dikemukakan oleh siswa, c) kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, d) mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, e) ciptakan

suasana yang menyenangkan, hindari suasana yang menegangkan, f) yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa, g) berikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi, dan h) akhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah metode demonstrasi harus diperhatikan dan dilaksanakan agar metode tersebut digunakan secara efektif.

Metode demonstrasi yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur/langkah-langkah akan lebih memudahkan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

### c) **Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi**

Sebelum menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, terlebih dahulu harus diketahui kelebihan dan kelemahan dari metode tersebut. Metode demonstrasi memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Sanjaya (2010: 152) menyatakan bahwa kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut:

- 1) Melalui metode demonstrasi, terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, karena siswa langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, karena siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 3) Melalui pengamatan secara langsung, siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Selain kelebihan yang telah dijelaskan di atas, metode tanya jawab juga memiliki kelemahan. Sanjaya (2010: 153) menyatakan bahwa kelemahan dari metode tanya jawab adalah:

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang matang, sebab tanpa persiapan yang memadai, demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.
- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai.
- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

Berdasarkan kelemahan dan kelebihan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran, metode demonstrasi memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihannya yaitu metode ini dapat menjadikan materi yang disampaikan lebih menarik, namun memiliki kelemahan yaitu memerlukan biaya yang lebih banyak, dan persiapan yang lebih matang.

#### **4) Metode Penugasan**

##### **a) Pengertian Metode Penugasan**

Penugasan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Kusaeri (2014: 202) penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh guru berupa pekerjaan rumah atau proyek yang harus diselesaikan oleh

siswa. Bentuk penugasan dapat dilaksanakan secara individu maupun secara kelompok.

Metode penugasan memiliki tujuan tersendiri. Kusaeri (2014: 202) menyatakan bahwa penugasan memiliki tujuan agar hasil belajar siswa lebih mantap sehingga pengalaman mereka dalam bidang yang sedang dipelajarinya lebih terintegrasi. Metode penugasan memungkinkan siswa untuk lebih berlatih dan mendalami materi yang diterimanya.

Metode penugasan diterapkan dengan tujuan untuk menambah pengalaman siswa dalam bidang yang sedang didalami. Penugasan dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan.

#### **b) Langkah-langkah Metode Penugasan**

Pada prinsipnya, penilaian untuk penugasan adalah menilai hasil atau produk dari penugasan tersebut. Kusaeri (2014: 205) langkah yang harus dilakukan dalam perencanaan penugasan yaitu: 1) menetapkan tugas yang akan diberikan kepada siswa, 2) menentukan rencana pengerjaan tugas, secara individual atau berkelompok, 3) menentukan batas waktu pengerjaan tugas, 4) menetapkan kriteria penilaian tugas.



Penggunaan metode pembelajaran harus memperhatikan langkah-langkahnya terlebih dahulu agar materi yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Metode penugasan terdiri dari empat langkah, yaitu menetapkan tugas, merencanakan pengerjaan tugas, menentukan batas waktu pengerjaan tugas dan menentukan kriteria penilaian.

### c) Kelebihan dan Kelemahan Metode Penugasan

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, begitu pula metode penugasan. Yatimah (dalam Kusaeri, 2014: 203-204) menyatakan kelebihan dari metode penugasan yaitu:

- 1) pengetahuan yang telah dimiliki siswa dapat lebih dikuasai dan didalami, latihan melalui penugasan yang telah diselesaikan menjadi pengalaman belajar yang tersimpan lama dalam ingatan siswa, 3) dengan adanya penugasan, memungkinkan siswa mengulang kembali kegiatan belajarnya, 4) penugasan dapat memupuk disiplin, rasa tanggung jawab dan harga diri siswa, 5) penugasan dapat membiasakan siswa untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai kegiatan positif dan konstruktif bagi kehidupannya, 6) penugasan baik bersifat individual maupun kelompok dapat memotivasi siswa untuk belajar, dan bertanggung jawab dengan lebih efektif, 7) penugasan berkaitan dengan disiplin belajar siswa yang harus dipupuk sejak dini.

Selain kelebihan tersebut, penugasan juga memiliki kelemahan. Kusaeri (2014: 204) menyatakan kelemahan dari metode penugasan yaitu:

- 1) tugas sulit dikontrol guru, karena kemungkinan tugas tersebut dikerjakan oleh orang lain, seperti orang tua, guru les, atau orang yang lebih ahli lainnya

dibandingkan siswa, 2) penugasan yang terlalu sering dan banyak dapat menimbulkan keluhan siswa, menurunkan minat belajar siswa jika tugas yang diberikan terlalu sulit, dan 3) penugasan yang monoton serta sering diberikan dapat menimbulkan kebosanan di kalangan siswa.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penugasan memungkinkan siswa untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan, melatih siswa untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal positif seperti mengerjakan tugas dari guru. Dilihat dari sisi lain, jika metode penugasan diberikan secara terus menerus akan menimbulkan rasa bosan pada diri siswa, karena cenderung monoton.

## **5) Metode Diskusi**

### **a) Pengertian Metode Diskusi**

Metode diskusi merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Majid (2013: 200) menyatakan bahwa metode diskusi yaitu metode pembelajaran yang menghadapkan siswa dengan suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

Djamarah dan Zain (2013: 87) menyatakan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dengan menghadapkan siswa pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan maupun pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Penggunaan metode diskusi memungkinkan dua siswa atau lebih untuk saling berinteraksi, tukar menukar pengalaman, dan memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian materi dengan pemberian masalah untuk dipecahkan bersama. Metode ini memungkinkan terjadinya interaksi antara dua atau lebih siswa untuk saling bertukar informasi dan memecahkan masalah.

#### **b) Langkah-langkah Metode Diskusi**

Langkah-langkah yang tepat dalam penggunaan metode pembelajaran dapat memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Majid (2013: 203-204) menyebutkan langkah-langkah metode diskusi sebagai berikut.

##### **1) Persiapan diskusi**

Hal-hal yang dipersiapkan dalam tahap ini yaitu, merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan jenis diskusi, menetapkan masalah yang akan

dibahas, dan mempersiapkan sarana dan prasarana diskusi.

2) Pelaksanaan diskusi

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan diskusi yaitu, memeriksa segala persiapan diskusi, memberikan pengarahan sebelum diskusi, melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk menyampaikan ide dan gagasannya, mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

3) Menutup diskusi

Menutup diskusi hendaklah dilakukan dengan membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan hasil diskusi, meninjau ulang jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari peserta diskusi sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam metode terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan diskusi, tahap pelaksanaan diskusi, dan tahap penutup diskusi. Penerapan langkah-langkah yang sistematis dapat memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

**c) Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi**

Metode diskusi memiliki kelemahan dan kelebihan. Majid (2013-204) menyebutkan beberapa kelebihan metode diskusi sebagai berikut.

- 1) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- 2) Melatih membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- 3) Melatih siswa untuk mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.

Selain kelebihan yang telah disebutkan, metode diskusi juga memiliki kelemahan. Majid (2013: 204-205) menyebutkan beberapa kelemahan metode diskusi sebagai berikut.

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh dua atau tiga orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- 2) Pembahasan dalam diskusi yang meluas dapat menyebabkan kesimpulan menjadi kabur.
- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang dan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- 4) Sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional dan tidak terkontrol, sehingga ada pihak yang merasa tersinggung dan dapat mengganggu jalannya diskusi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan tersebut yang dijadikan pertimbangan guru sebelum menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran.

## **5. Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan sesuatu yang dilakukan oleh setiap manusia. Gagne (dalam Susanto, 2013: 1) menyatakan bahwa belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Komalasari (2010: 2) menyatakan ciri-ciri kegiatan belajar sebagai berikut.

- 1) Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang baik secara aktual maupun secara potensial.
- 2) Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama.
- 3) Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.

Gagne (dalam Komalasari, 2010: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Suatu proses yang mengakibatkan perubahan disebut dengan belajar.

Hamalik (dalam Susanto, 2010: 3-4) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar adalah perubahan perilaku yang berasal dari pengalaman.

Winkle (dalam Susanto, 2010: 4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Aktivitas dalam interaksi aktif

dapat mengakibatkan perubahan-perubahan dari berbagai segi, hal ini menandakan adanya proses belajar.

Berdasarkan pendapat para tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segala aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap, baik dalam berfikir, merasa maupun dalam bertindak.

#### **b. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar lebih dominan pada siswa, sedangkan mengajar lebih dominan dilakukan oleh guru. Susanto (2014: 19) menyatakan bahwa pembelajaran identik dengan kata “mengajar” berasal dari kata “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Hamalik (2012: 54) menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Komalasari (2010: 3) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan

dievaluasi secara sistematis agar subjek pendidik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan melibatkan media dan sumber belajar. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa yang akan menjadikan siswa aktif mengikutinya, sehingga informasi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

### **c. Teori Belajar**

Perlu adanya teori belajar yang mendukung suatu model, pendekatan, strategi maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar. Huda (2014: 24-25) menjabarkan dasar-dasar teori belajar kelompok, salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktivis sosial.

Banyak teori yang berkaitan dengan belajar. Masing-masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar. Suprijono (2009: 17) mengemukakan bahwa jenis-jenis teori belajar, yaitu teori perilaku (*behaviorisme*), teori belajar kognitif, dan teori konstruktifisme.



### 1) Teori *Behaviorisme*

Salah satu teori yang berkembang dalam proses belajar mengajar adalah teori perilaku atau sering disebut juga teori *behaviorisme*. Thobroni & Mustofa (2015: 66) mengemukakan bahwa pengertian belajar menurut teori belajar behaviorisme adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulans*), yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*response*), berdasarkan hukum-hukum mekanistik. *Stimulans* adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan *response* adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap *stimulans*.

Aplikasi teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran tergantung dari beberapa hal, seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Suprijono (2009: 18) menyebutkan bahwa tokoh-tokoh teori behaviorisme yang tergolong dalam pengondisian klasik adalah Ivan Petrovich Pavlov, JB Watson, dan Edwin Guthrie. Tokoh tokoh behaviorisme yang termasuk dalam pengondisian operan adalah Edward Lee Thorndike dan Skinner. Teori belajar *behaviorisme* adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

## 2) Teori Belajar Kognitif

Selain teori *behaviorisme*, terdapat teori belajar kognitif. Suprijono (2009: 22) mengemukakan bahwa teori kognitif memandang belajar adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku individu bukan semata-mata respons terhadap yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Oleh karena itu, teori ini menekankan belajar sebagai proses internal dan belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Teori belajar kognitif memiliki konsep-konsep terpenting. Thobroni & Mustofa (2015: 95) mengemukakan bahwa konsep-konsep terpenting dalam teori kognitif selain perkembangan kognitif adalah adaptasi intelektual oleh Jean Piaget, *Discovery Learning* oleh Jerom Bruner, dan *Reception Learning* oleh David P. Ausubel.

## 3) Teori Belajar *Konstruktivisme*

Seiring upaya perbaikan kualitas pembelajaran ke arah yang lebih baik lagi, diperlukan adanya teori belajar yang dapat menambah pengetahuan, salah satunya yaitu melalui teori *konstruktivisme*. Thobroni & Mustofa (2015: 95) menjelaskan bahwa teori

*konstruktivisme* adalah teori yang memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Menurut teori *konstruktivisme*, pembentukan pengetahuan terjadi sebagai hasil konstruksi manusia atas realitas yang dihadapinya, dan belajar merupakan proses aktif siswa mengonstruksi pengetahuan.

Teori belajar terkait dengan asumsi tentang pengetahuan, siswa dan proses belajar mengajar. Suprijono (2013: 16) menjabarkan teori-teori belajar sebagai berikut.

- 1) Teori perilaku  
Teori perilaku bersumber dari pemikiran behaviorisme. Dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan balas (*respond*).
- 2) Teori belajar kognitif  
Pandangan teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa *behavioral* meskipun hal-hal yang bersifat *behavioral* tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku individu bukan semata-mata respon terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otak.
- 3) Teori belajar *konstruktivisme*  
Teori ini menganggap pemikiran filsafat konstruktivisme mengenai hakikat pengetahuan memberikan sumbangan terhadap usaha mendekonstruksi pembelajaran mekanis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak teori belajar yang berkembang saat ini. Teori yang mendukung penelitian ini yaitu teori konstruktivisme. Landasan teori inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu

menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri, pentingnya interkasi sosial dalam memberdayakan perspektif, kognisi, cara berpikir dan belajar siswa serta menambah pengalaman siswa.

#### **d. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu hal yang berkaitan dengan belajar. Individu yang melakukan aktivitas belajar akan memperoleh hasil belajar. Nawawi (dalam Susanto, 2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Supardi (2015: 2-3) menyebutkan tipe keberhasilan belajar ranah kognitif meliputi:

- 1) Hasil belajar pengetahuan terlihat dari kemampuan: mengetahui tentang hal-hal khusus, istilah, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah.
- 2) Hasil belajar pemahaman terlihat dari kemampuan: menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan.
- 3) Hasil belajar penerapan terlihat dari kemampuan: memecahkan masalah, membuat bagan atau grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep.
- 4) Hasil belajar analisis terlihat pada siswa dalam bentuk kemampuan: mengenali masalah, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi.
- 5) Hasil belajar sintesis terlihat pada siswa berupa kemampuan menghasilkan, menyusun kembali dan merumuskan.
- 6) Hasil belajar evaluasi dapat dilihat pada diri siswa berupa kemampuan menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif.

Susanto (2013: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Suprijono (2014: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Blomm, dkk. (dalam Sudijono, 2008: 49) menyatakan bahwa:

hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan dari hal yang konkret sampai dengan hal yang abstrak. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar.

#### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental dan otak. Menurut Bloom (dalam Sudijono, 2008: 49), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah hingga jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Keenam jenjang berpikir pada ranah kognitif ini bersifat kontinum dan *overlap* (tumpang tindih).

## 2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat dan apresiasi. Sikap seseorang dapat dilihat perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan afektif yang tinggi. Susanto (2013: 102) menyatakan bahwa :

aspek afektif yaitu ciri-ciri kreativitas yang lebih berkaitan dengan perasaan seseorang, yang ditandai dengan berbagai perasaan tertentu, seperti: rasa ingin tahu, bersifat imajinatif/fantasi, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai, percaya diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan menonjol dalam salah satu bidang seni.

Ciri-ciri ranah afektif pada siswa akan tampak pada beberapa tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, motivasi yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterima, rasa hormat kepada guru, serta percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

## 3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (dalam Sudijono, 2008: 57) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak individual. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil

belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Karena belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

## **6. Hakikat Matematika**

### **a. Pengertian Matematika**

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari mulai dari bangku sekolah dasar sampai di perguruan tinggi, bahkan di taman kanak-kanak, siswa sudah di kenalkan tentang mata pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu *universal* yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Istilah matematika memiliki beberapa pengertian. Susanto (2013: 185) menjelaskan bahwa matematika sebagai disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia

kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hamzah dan Muhlisrarini (2014: 48) menyatakan matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat. Matematika tidak hanya membahas masalah numerik, kuantitas dan besaran, namun matematika juga memberikan konsep yang nantinya dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah disiplin ilmu yang berupa angka-angka, masalah-masalah numerik, mengenal kuantitas dan besaran yang dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir dan argumentasi. Matematika juga dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

#### **b. Pembelajaran Matematika di SD**

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan proses belajar mengajar antara siswa dengan guru.. Karso (2012: 1.4) mengemukakan pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai beriku.

pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya anantara hakikat anak dan hakikat matematika. Untuk itu perlu adanya jembatan yang



dapat menetralsir perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikir masih berada pada tahapan pra konkret.

Susanto (2013: 186) menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Pembelajaran matematika mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan, yaitu kegiatan belajar dan mengajar.

Sundayana (2014: 3) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika guru masih kesulitan memberikan gambaran konkret dari materi yang disampaikan, sehingga hal tersebut berakibat langsung kepada rendah dan tidak meratanya kualitas hasil yang dicapai oleh siswa. Hal ini juga berkaitan dengan materi pembelajaran matematika yang bersifat abstrak. Siswa sekolah dasar masih banyak yang merasa kesulitan belajar matematika, jika guru tidak menyesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan pemahaman konsep, fakta, operasi, dan prinsip dengan tujuan agar siswa mampu mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-

hari. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis, karena berkaitan dengan simbol, angka, dan masalah-masalah numerik. Pelaksanaan pembelajaran matematika khususnya di sekolah dasar diperlukan model yang tepat agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dengan baik dan bermakna.

### c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Setiap pelaksanaan pembelajaran pasti memiliki tujuan, begitu pula pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki tujuan agar siswa mampu menggunakan konsep matematika dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Depdiknas (dalam Susanto, 2013: 189-190) menjelaskan kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut:

- a) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- b) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
- c) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
- d) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penafsiran pengukuran.
- e) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikan.
- f) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Selain tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli di atas, pemerintah juga telah menetapkan tujuan pembelajaran matematika.

Tujuan pembelajaran matematika tercantum dalam Permendiknas

Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yaitu sebagai berikut:

1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006: 148).

Heruman (2008: 2) menjelaskan bahwa tujuan akhir pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah yaitu: 1) penanaman konsep dasar, 2) pemahaman konsep, dan 3) pembinaan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah bukan sekedar memberi dan memahami tentang konsep hitung. Pelaksanaan pembelajaran matematika menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah dan menalar melalui konsep yang telah disampaikan oleh guru.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilaksanakan oleh:

1. Pebriani (2014), “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII MTsN Model Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan model *student facilitator and explaining*. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yakni terima  $H_0$  jika  $t > t_{(1-\alpha/2)}$ . Maka dari hasil data yang telah diolah, diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,07 > 2,02$ . Sehingga  $H_0$  ditolak, artinya bahwa model *student facilitator and explaining* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII MTsN model padang.
2. Purhandayani (2014), “Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Ajar Power Point siswa kelas IXA SMP Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukan peningkatan hasil belajar pada materi *power point* dengan menggunakan model *cooperative learning tipe student fasilitator and explaining*. Hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata sebesar 63,52 lalu meningkat menjadi 75,50. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dalam penelitiannya menggunakan model *cooperative learning tipe student fasilitator and explaining* pada Materi Ajar *Power Point* siswa kelas IXA SMP Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2013/2014.

3. Nuri (2013), “Penerapan Model *Student Fasilitator and Explaining* terhadap hasil belajar fisika kelas VIII SMP Nurul Islam Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan hasil belajar fisika menggunakan hukum kekekalan energi dalam pemecahan masalah dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Student Fasilitator and Explaining* yang di tunjukkan oleh kenaikan hasil belajar yaitu pra siklus ketuntasan belajar hanya dicapai oleh 4 anak dari seluruh siswa (14 siswa ) dengan nilai rata-rata 52,9 yaitu sebesar 28,57%. Sedangkan pada siklus 1 ketuntasan hasil belajar dapat dicapai 11 siswa dari seluruh siswa (14 siswa) dengan nilai rata-rata 71,31 yaitu sebesar 78,57%. Hal ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar yang dicapai siswa yaitu sebesar 34,8%. Sama halnya pada siklus 2, dari siklus 1 dengan ketuntasan sebesar 78,57%, pada siklus 2 meningkat menjadi 100% dengan nilai rata-rata 87,76, jadi mengalami kenaikan ketuntasan sebesar 23,06%.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Sugiyono (2012: 91) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Kerangka pikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, yang perlu

dilakukan peneliti di samping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis memperoleh data yang mendasari dilakukannya penelitian ini yaitu, siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga aktivitas siswa kurang (pasif), pembelajaran yang masih terfokus dengan apa yang disajikan oleh guru sehingga siswa kurang berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran (*teacher centered*). Selain permasalahan tersebut, masih banyak siswa yang belum memahami materi namun takut untuk mengajukan pertanyaan kepada guru serta penggunaan model-model pembelajaran yang belum maksimal sehingga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan di atas, penulis akan melakukan penelitian menggunakan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran matematika kelas IV. Model ini merupakan salah satu model yang dapat melatih siswa agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar, melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di depan kelas dan mengajukan pertanyaan yang belum di pahami, melatih kerja sama antar siswa dan kelompok, serta mengembangkan sikap saling berbagi pengetahuan.

Berdasarkan pokok pemikiran di atas, penggunaan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* memungkinkan akan berpengaruh

terhadap hasil belajar matematika siswa. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka konsep variabel

Keterangan:

X	= model <i>cooperative learning</i> tipe <i>student facilitator and explaining</i>
Y	= hasil belajar matematika siswa
—————>	= pengaruh

Alur kerangka pikir pada gambar 1 dapat dideskripsikan bahwa model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika dapat menjadikan siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* juga dapat menjadikan siswa lebih aktif sehingga memungkinkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

#### D. Hipotesis Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis membuat dugaan sementara mengenai hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Sugiyono (2011: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Sugiyono (2015: 96) menegaskan kembali bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>a</sub> : “Ada pengaruh model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin”

H<sub>o</sub> : “Tidak ada pengaruh model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin”.



### III. METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

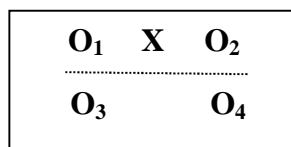
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Sugiyono (2015: 107) menyatakan metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Campbell dan Stanley (dalam Yusuf, 2014: 77) menyatakan penelitian eksperimental merupakan suatu bentuk penelitian di mana variabel dimanipulasi sehingga dapat dipastikan pengaruh dan efek variabel tersebut terhadap variabel lain yang diselidiki atau diobservasi.

Sanjaya (2014: 85) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu. Objek penelitiannya adalah pengaruh model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* (X) terhadap hasil belajar matematika siswa (Y).

Desain penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Experimental Design*. Bentuk desain penelitian ini merupakan pengembangan dari *True Eksperimental Design*. Sugiyono (2013: 114) menyatakan bahwa *Quasi Experimental*

*Design* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Desain penelitian ini tidak akan mengambil subjek secara acak dari populasi tetapi menggunakan seluruh subjek dalam kelompok yang utuh untuk diberi perlakuan. Pada desain ini, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak.

Penelitian ini menggunakan bentuk *non-equivalent control group design*. Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok pengendali yaitu kelas yang tidak mendapat penerapan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining*. Sugiyono (2011: 79) menyatakan bahwa *non-equivalent control group design* digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain eksperimen.

Keterangan:

O<sub>1</sub> = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O<sub>2</sub> = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O<sub>3</sub> = nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O<sub>4</sub> = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

X = perlakuan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining*.

*Pretest* dilakukan sebelum melakukan perlakuan, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O<sub>1</sub>, O<sub>3</sub>) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Pemberian *posttest* pada akhir perlakuan

akan menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining*. Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan nilai ( $O_2 - O_4$ ) sedangkan pada kelompok kontrol tidak diperlakukan dengan model tersebut. Setelah diketahui nilai *pretest* dan *posttest* maka dihitung *N-Gain* atau peningkatan pengetahuannya. Kemudian nilai *posttest* tersebut dianalisis menggunakan rumus *t-test*.

## B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimaksudkan agar penelitian dilaksanakan dengan sistematis dan terarah. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu:

### 1. Tahap persiapan penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, ada hal hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan penelitian diantaranya:

- a. Melaksanakan penelitian pendahuluan.
- b. Merumuskan masalah dari hasil penelitian pendahuluan.
- c. Menentukan sampel penelitian (kelas eksperimen dan kelas kontrol).
- d. Menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar serta pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian.
- e. Membuat perangkat pembelajaran berupa pemetaan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa.
- f. Membuat kisi-kisi instrumen penelitian.
- g. Membuat instrumen penelitian berupa soal tes pilihan ganda.

- h. Melakukan uji coba tes pada siswa di luar kelas eksperimen. Peneliti melakukan uji coba instrumen pada siswa kelas IV A SD Negeri 1 Simbarwaringin.
- i. Menganalisis item-item instrumen dengan cara menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

## 2. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah melaksanakan tahap persiapan, yang harus dilakukan adalah melaksanakan penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan yaitu, sebagai berikut:

- a. Memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
- b. Memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *cooperative learning tipe student facilitator and explaining*.
- c. Memberikan perlakuan pada kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan dan diskusi.
- d. Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah diberi perlakuan menggunakan model *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* dan hasil belajar kelas kontrol tanpa perlakuan model tersebut.

3. Tahap akhir penelitian
  - a. Melakukan analisis dan pengolahan data hasil penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
  - b. Mencari mean kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, antara *pretes* dan *posttest*.
  - c. Menggunakan statistik untuk mencari perbedaan hasil langkah kedua, sehingga dapat diketahui pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin.
  - d. Menyusun laporan penelitian.

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Simbarwaringin, Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar yang masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

### **2. Waktu penelitian**

Penelitian ini dimulai dari, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan hingga tahap akhir. Penelitian dilaksanakan dari bulan November 2016 sampai Juni 2017.

## D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

### 1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang ditetapkan dan digunakan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Kerlinger (dalam Sugiyono, 2011: 38) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*construck*) atau sifat yang akan dipelajari. Sugiyono (2011:38) merumuskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Kedder (dalam Sugiyono, 2011:38) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Penelitian ini menggunakan dua macam variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

- a. Variabel Independen: Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, dan *antecedent*. Variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai variabel bebas yang dilambangkan (X). Sugiyono (2014: 39) menyatakan bahwa variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* (X).

- b. Variabel Dependen: Sering disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai variabel terikat dan yang dilambangkan (Y). Sugiyono (2011: 39) menyatakan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa (Y).

## 2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati (variabel). Penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian ini akan diberikan definisi operasional sebagai berikut.

### a. *Model Cooperative Learning tipe Student Facilitator and Explaining*

Model *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, karena dalam model ini siswa dituntut untuk berfikir aktif dan kritis dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan. Siswa dituntut untuk mengemukakan dan menjelaskan materi yang telah diterima kepada siswa yang lain. Model ini mengajarkan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama, berkomunikasi dengan siswa lain untuk menambah pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Huda (2014: 228) menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Dasar dari model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada teman-temannya.

#### **b. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan. Susanto (2013: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.. Supardi (2015: 2-3) menyebutkan tipe keberhasilan belajar ranah kognitif meliputi:

- 1) Hasil belajar pengetahuan terlihat dari kemampuan: mengetahui tentang hal-hal khusus, istilah, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah.
- 2) Hasil belajar pemahaman terlihat dari kemampuan: menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan.
- 3) Hasil belajar penerapan terlihat dari kemampuan: memecahkan masalah, membuat bagan atau grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep.
- 4) Hasil belajar analisis terlihat pada siswa dalam bentuk kemampuan: mengenali masalah, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi.



- 5) Hasil belajar sintesis terlihat pada siswa berupa kemampuan menghasilkan, menyusun kembali dan merumuskan.
- 6) Hasil belajar evaluasi dapat dilihat pada diri siswa berupa kemampuan menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif.

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran, yang menggambarkan penguasaan siswa terhadap indikator, dengan materi yang disampaikan yaitu penjumlahan pecahan pada mata pelajaran matematika kelas IV yang difokuskan pada ranah kognitif. Nilai hasil belajar matematika siswa pada ranah kognitif diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest*.

## **E. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang akan dipelajari, tetapi meliputi semua karakteristik yang dimiliki oleh subyek maupun obyek yang akan dipelajari. Sanjaya (2014: 228) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah kelompok yang menjadi perhatian peneliti, kelompok yang berkaitan dengan untuk siapa generalisasi hasil penelitian berlaku. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

Sugiyono (2013: 77), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa, yan

terdiri dari siswa kelas IV A, IV B dan kelas IV C SD Negeri 1 Simbarwaringin dengan jumlah masing-masing kelas adalah 20 siswa.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari yang mewakili populasi penelitian. Sugiyono (2011: 81) mendefinisikan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Arikunto (2013: 174) sampel adalah sebagian populasi yang diambil sebagian sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Berdasarkan definisi teori-teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sampel merupakan bagian yang akan diteliti dari populasi yang memiliki karakteristik atau keadaan tertentu untuk diteliti.

Jenis sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* (sampel tanpa acak), yaitu cara pengambilan sampel yang semua objek atau elemen populasinya tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*. Sugiyono (2011: 85) menyatakan bahwa *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa yang terdiri dari kelas IV B (kontrol) dan kelas IV C (eksperimen) dan SD Negeri 1 Simbarwaringin dengan jumlah siswa pada masing-masing kelas yaitu 20 siswa. Pertimbangan menggunakan teknik ini adalah, nilai siswa kelas IV B dan IV C lebih rendah dari kelas IV A.

## F. Instrumen Penelitian

Meneliti pada prinsipnya adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen penelitian. Sugiyono (2015: 148) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik, semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Instrumen yang digunakan peneliti berupa instrumen tes, untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kemampuan dan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan. Instrumen penelitian juga digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining*. Instrumen tes diberikan berupa *pretest* dan *posttest*.

### 1. Pengertian Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan peneliti berupa instrumen tes. Tes sering digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan, baik kemampuan dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor dan data yang diperoleh berupa angka sehingga tes menggunakan pendekatan kuantitatif.

Arikunto (2006: 150) menyatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. tes digunakan sebagai alat ukur keterampilan dan kemampuan yang dimiliki siswa. Sanjaya (2014: 251) menyatakan bahwa:

instrumen tes adalah alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran, misalnya untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menguasai materi pelajaran tertentu, digunakan tes tertulis tentang materi pelajaran tersebut; untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menggunakan alat tertentu, maka digunakan tes keterampilan menggunakan alat tersebut, dan lain sebagainya.

Peneliti menggunakan instrumen berupa tes atau soal-soal tes pilihan jamak. Cara ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar dalam ranah kognitif. Jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0.

## **2. Uji Coba Instrumen Tes**

Setelah instrumen tes tersusun, tes diuji cobakan ke kelas yang bukan menjadi subjek penelitian namun memiliki tingkat ketercapaian yang hampir sama dengan kelas yang akan diteliti. Banyaknya soal tes yang diuji cobakan yaitu 30 soal. Tes uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan persyaratan tes yaitu validitas dan reliabilitas tes. Tes uji ini dilakukan di kelas IV A SD Negeri 1 Simbarwaringin. Peneliti memilih kelas IV A sebagai kelas yang digunakan untuk uji instrumen karena dilihat dari hasil nilai *mid* semester ganjil pada mata pelajaran matematika tahun ajaran 2016/2017 hampir sama dengan nilai hasil *mid* semester ganjil mata pelajaran matematika pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### 3. Uji Kemantapan dan Alat Pengumpulan Data

#### a. Validitas

Sebelum instrument penelitian digunakan, instrumen tersebut terlebih dahulu diuji validitasnya. Sanjaya (2014: 254) validitas adalah tingkat kesahihan dari suatu tes yang dikembangkan untuk mengungkapkan apa yang hendak diukur. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu mampu mengukur apa (obyek) yang hendak diukur. Sugiyono (2015: 363) menyatakan bahwa validitas merupakan derajat ketepatan data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.

Validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang didasarkan butir-butir item yang berguna untuk menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut sesuai dengan isi yang dikehendaki. Secara teknis, pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrument. Kisi-kisi tersebut dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan instrumen tes sesuai dengan materi yang akan diukur. Untuk mengukur tingkat validitas soal, digunakan rumus korelasi *point biserial* dengan bantuan program *microsoft office excel 2010*. Kasmadi dan Sunariah (2014: 157) menyebutkan rumus korelasi *point biserial* sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$r_{pbis}$  = koefisien korelasi *point biserial*

$M_p$  = mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi

$M_t$  = mean skor total

$S_t$  = simpangan baku

$p$  = proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut

$p = \frac{\text{Banyaknya siswa yang menjawab benar}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}}$

$q$  = proporsi siswa yang menjawab salah ( $q = 1 - P$ )

Tabel 2. Interpretasi koefisien korelasi nilai r.

Besar koefisien korelasi	Interpretasi
0,80 – 1,00	Sangat kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

(Sumber: Sugiyono, 2015: 257)

Kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$ , maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka alat ukur tersebut tidak valid.

## b. Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya yaitu instrumen penelitian di uji reliabilitas. Yusuf (2014: 242) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan reliabilitas merupakan konsistensi atau

kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda.

Sugiyono (2011:121) menyebutkan bahwa instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu tes dapat dikatakan reliabel apabila instrumen yang digunakan untuk mengukur objek yang sama, namun dalam waktu yang berbeda, akan tetap menghasilkan data yang sama atau relatif sama.

Arikunto (2012: 115) menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas soal tes digunakan rumus KR. 20 (*Kuder Richardson*) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = reliabilitas tes
- $p$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- $q$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
- $pq$  = jumlah hasil perkalian antara  $p$  dan  $q$
- $n$  = banyaknya/jumlah item
- $S$  = standar deviasi dari tes

Perhitungan reliabilitas tes pada penelitian ini dibantu dengan program *microsoft office excel 2010*. Hasil perhitungan tersebut akan diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks reliabilitasnya. Indeks reliabilitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3. Koefisien reliabilitas.

No	Koefisien reliabilitas	Tingkat reliabilitas
1	0,80 – 1,00	Sangat kuat
2	0,60 – 0,79	Kuat
3	0,40 – 0,59	Sedang
4	0,20 – 0,39	Rendah
5	0,00 – 0,19	Sangat rendah

(Sumber: Arikunto, 2006: 276)

### G. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pengolahan data statistika *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 23. Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif. Analisis data digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Sibarwaringin. Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu.



## 1. Uji Persyaratan Analisis Data

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain dengan kertas peluang normal, uji *chi kuadrat*, uji *liliefors*, dengan teknik *kolmogorov-smirnov*, dan dengan SPSS 23.

Arikunto (2006: 314) langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut.

1) Rumusan hipotesis:

$H_0$  = Populasi yang berdistribusi normal

$H_1$  = Populasi yang berdistribusi tidak normal

2) Rumus statistik yang digunakan yaitu rumus *chi-kuadrat*:

$$X^2_{\text{hit}} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

$X^2$  : normalitas sampel

$E_i$  : frekuensi yang diharapkan

$O_i$  : frekuensi pengamatan

$k$  : banyaknya kelas interval

Untuk mencari  $O_i$  (frekuensi pengamatan) dan  $E_i$  (frekuensi yang diharapkan) membuat langkah-langkah sebagai berikut.

a. Membuat daftar distribusi frekuensi

1. Menentukan rentang (R), yaitu data terbesar-data terkecil.

2. Menentukan banyak kelas interval ( $K$ ) =  $1 + 3,3 \log n$ .
  3. Menentukan panjang kelas interval ( $P$ ) =  $\frac{R}{K}$
  4. Menentukan rata-rata simpangan baku.
- b. Membuat daftar distribusi frekuensi harapan ( $E_i$ ) dan frekuensi pengamatan ( $O_i$ ).

Kriteria uji yaitu:

Tolak  $H_0$  jika:  $X^2_h \geq X^2_{(1-\alpha), (k-3)}$

Dimana:

= taraf signifikansi 5%

k = banyaknya kelas interval

Penelitian ini menggunakan teknik pengujian normalitas dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS 23. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran halama 201. Kasmadi dan Sunariah (2014: 116) uji normalitas dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Buka program SPSS, kemudian masukkan daftar tabel skor yang diperoleh.
2. Klik menu *Analyze* → pilih *Descriptive Statistics* → klik *explore*.
3. Masukkan semua variabel ke dalam kolom *Dependent List* melalui tombol ►.
4. Selanjutnya klik tombol *Plots* lalu beri tanda (v) pada *Normality Plots with test*.
5. Klik *Continue-OK*.

## b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menganalisis apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau tidak. Analisis ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau belum. Apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data lanjutan. Hipotesis yang digunakan dalam uji homogenitas adalah:

$H_0$  : variansi pada tiap kelompok homogen.

$H_i$  : variansi pada tiap kelompok tidak homogen.

Sugiyono (2015: 275) menyebutkan bahwa uji homogenitas dilakukan dengan rumus uji F sebagai berikut:

$$F_{\text{hit}} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Harga  $F_{\text{hitung}}$  tersebut kemudian dibandingkan dengan harga  $F_{\text{tabel}}$  dengan dk pembilang ( $n_1-1$ ) dan dk penyebut ( $n_2-1$ ). Berdasarkan dk tersebut dan untuk taraf signifikansi 5%, selanjutnya bandingkan  $F_{\text{hitung}}$  dengan  $F_{\text{tabel}}$  dengan ketentuan:

- 1) Jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima, artinya varian kedua kelompok data tersebut adalah homogen.
- 2) Jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya varian kedua kelompok data tersebut tidak homogen.

Selain dengan rumus di atas, langkah-langkah pengujian homogenitas juga dapat menggunakan bantuan program statistik SPSS 23. Pengujian homogenitasnya Dalam penelitian ini menggunakan SPSS 23, hasil uji homogenitas dapat dilihat pada lampiran halaman 205. Gunawan (2013: 85) menjelaskan langkah-langkah pengujian homogenitas sebagai berikut.

- a. Buka file data yang akan dianalisis.
- b. Pilih menu berikut ini: *Analyze* → *Descriptives Statistics* → *Explore*.
- c. Pilih *y* sebagai *dependent list* dan *x* sebagai *factor list*.
- d. Klik tombol *plots*.
- e. Pilih *Lavene test*, untuk *untransformed*.
- f. Klik *continue* lalu *Ok*.

Keperluan penelitian hanya untuk keluaran *test of homogeneity of variance* yang digunakan, sementara keluaran data yang lain tidak digunakan. Selanjutnya data keluaran tersebut ditafsirkan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang didasarkan pada rata-rata (*based of mean*).

## 2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

### a. Nilai Hasil Belajar Secara Individual

Setelah diperoleh data nilai siswa, maka langkah selanjutnya yaitu menghitung nilai hasil belajar siswa secara individual. Purwanto (2008: 102) menyatakan bahwa untuk menghitung nilai hasil belajar siswa ranah kognitif secara individu digunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai pengetahuan

R = skor yang diperoleh/item yang dijawab benar

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

### b. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Setelah diketahui nilai yang diperoleh siswa secara individual, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata hasil belajar seluruh siswa. Aqib, dkk. (2010: 40) menyatakan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa yaitu:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = nilai rata-rata seluruh siswa

$\sum X$  = total nilai yang diperoleh siswa

$\sum N$  = jumlah siswa

### c. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

Setelah diketahui nilai rata-rata hasil belajar seluruh siswa, maka selanjutnya yaitu menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal. Aqib, dkk. (2010: 41) menjabarkan rumus untuk menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

Tabel 4. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa.

No.	Persentase	Kriteria
1	>85%	Sangat tinggi
2	65-84%	Tinggi
3	45-64%	Sedang
4	25-44%	Rendah
5	< 24%	Sangat rendah

(Sumber: Aqib, dkk, 2010: 41)

### 3. Uji Hipotesis

Jika sampel atau data dari populasi yang berdistribusi normal, pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh X (model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining*) terhadap Y (hasil belajar matematika) maka diadakan uji kesamaan rata-rata. Pengujian hipotesis ini menggunakan *independent sampel t-test*. Rumus yang digunakan adalah rumus *t-test pooled varians* dengan bantuan program statistik SPSS 23. Muncarno (2015: 56) *independent sampel t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen.

Rumus Statistik :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)$$

Keterangan :

- $\bar{x}_1$  = rata-rata data pada sampel 1
- $\bar{x}_2$  = rata-rata data pada sampel 2
- $n_1$  = jumlah anggota sampel 1
- $n_2$  = jumlah anggota sampel 2
- $S_1^2$  = varians sampel 1
- $S_2^2$  = varians sampel 2

Menghitung *Independent sampel t-test* dapat menggunakan analisis program statistik SPSS 23. dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Buka program statistik SPSS 23. yang sudah terpasang di komputer, lalu masukan A dan B pada variabel *view*.
- 2) Masukan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai pada data *view*.
- 3) Pilih menu *Analyze Compare Mean Independent Sampel t-Test*.
- 4) Pindahkan variabel Diklat (A) dan Non Diklat (B) ke kolom yang sesuai pada kotak dialog *Independent Sampel t-Test* lalu pilih Ok.

Aturan keputusan:

Analisis dengan program statistik SPSS 23 sedikit berbeda dengan perhitungan manual, perhitungan dengan program statistik SPSS 23 yang dilihat adalah nilai *p* (probabilitas) yang ditunjukkan oleh nilai *sig* (*2-tailed*). Aturan keputusan, jika nilai *sig.*  $< 0,050$  maka  $H_a$  diterima, sebaliknya jika nilai *sig.*  $> 0.050$ , maka  $H_a$  ditolak.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka diperoleh nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 72,800 sedangkan kelas kontrol adalah 65,100. Begitu pula dapat dilihat dari perbandingan nilai *N-gain* kelas eksperimen 0,474, sedangkan nilai *N-gain* kelas kontrol 0,301. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program SPSS.23 diperoleh nilai *sig (2-tailed)* 0,021, ( $0,021 < 0,050$ ) sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil uji hipotesis penelitian ini adalah 0.021, jika dipersentasikan menjadi 2,100% ( $0,021 \times 100\%$ ). Dapat disimpulkan bahwa, 2,100% model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* dapat mempengaruhi hasil belajar, sedangkan sisanya 97.900% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Simbarwaringin. Pengaruh dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.



## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining*, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain:

1. Siswa, diharapkan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* dapat melatih siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan, dan memudahkan siswa untuk menyerap materi yang disampaikan.
2. Guru, diharapkan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* dapat dipakai sebagai alternatif untuk memberikan variasi dalam proses pembelajaran.
3. Sekolah, yang ingin menerapkan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* hendaknya memberikan dukungan kepada guru yang berupa perlengkapan fasilitas sekolah yang mendukung tercapainya pembelajaran ini secara maksimal.
4. Peneliti lanjutan, yang ingin menggunakan model *cooperative learning* tipe *student facilitator and explaining* dapat ditindaklanjuti pada penelitian berikutnya, dengan memperhatikan alokasi waktu, fasilitas pendukung termasuk media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo & Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak. Jakarta.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum. Prestasi Pustakarya*. Jakarta
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk SD, SLB, TK*. Yrama Widya. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. CV Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi (Revisi VD)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi belajar mengajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Gunawan, Muhamad Ali. 2013. *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Hamzah, Ali dan Muhlissarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- , 2014. *Model- model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta. *Nyaman & Menyenangkan*. Kaifa. Jakarta.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta: Bandung.
- Karso, dkk. 2012. *Pendidikan Matematika 1*. Universitas Terbuka. Tangerang.
- Kasmadi dan Sunariah, Nia Siti. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Kemendiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kusaeri. 2014. *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, H. E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muncarno. 2015. *Statistik Pendidikan Edisi Ke-5*. Artha Copy, Metro-Lampung.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Nuri, Andani Dita. 2013. *Penerapan Model Student Fasilitator and Explaining terhadap hasil belajar fisika kelas VIII SMP Nurul Islam. (Skripsi)*. Universitas Negeri Semarang.
- Pebriani, Gita. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII MTsN Model Padang.(Skripsi)*. Universitas Padang. Padang.
- Purhandayani. 2014. *Penerapan Model Cooperative Learning tipe Student Facilitator And Explaining untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Ajar Power Point siswa kelas IXA SMP Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. (Skripsi)*. UNNES. Semarang.

- Purwanto, Nglim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Roestiyah, N.K. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rustaman, Nuryani. 2011. *Materi dan Pembelajaran IPA di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya. 2015. *Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Kencana. Jakarta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Shoimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Alfabeta. Bandung.

- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kogniif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- ..... 2012. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- ..... 2014. *Cooperative Learning Edisi Revisi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanti. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IVA SD Negeri 1 Giriklopomulyo, Lampung Timur Tahun Pelajaran 2014/2015*.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Alfabeta. Bandung.
- Thobroni dan Mustofa. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Trianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstuktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tim Penyusun. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas. Jakarta .
- ..... . 2007. *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- ..... . 2009. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Wahab, Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar*. Alfabeta. Bandung.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yusuf, A, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.